

UPAYA GURU MAPEL FIQH DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS VII DI MTS AL-GHOZALY SIWATU, WONOSOBO

Ipnu Ata Rohman *¹

Sri Jumini ²

Ali Imron ³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Progdi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia.

*e-mail : ipnuatarohman@gmail.com , srijumini@unsiq.ac.id, aliimron564878@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis upaya guru mata pelajaran Fiqh dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VII di MTs Al-Ghozaliy Siwatu, Wonosobo. Kesulitan belajar merupakan kondisi yang menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran secara optimal. Faktor penyebabnya dapat berasal dari dalam diri siswa (internal), seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya konsentrasi, dan keterbatasan kemampuan kognitif, maupun dari luar diri siswa (eksternal), seperti metode mengajar yang monoton, keterbatasan sarana belajar, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqh umumnya terjadi pada aspek pemahaman materi ibadah praktis seperti wudhu dan salat, serta pada hafalan doa-doa. Guru Fiqh di MTs Al-Ghozaliy berupaya mengatasi hal ini melalui berbagai strategi, antara lain penggunaan metode pembelajaran kontekstual dan visual, pendekatan personal terhadap siswa, penerapan pembelajaran kolaboratif, pemberian penguatan motivasi spiritual, dan pengadaaan evaluasi formatif yang berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam mengatasi kesulitan belajar sangat bergantung pada kreativitas guru dalam menyusun pendekatan yang adaptif terhadap kondisi siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang mendukung siswa secara holistik. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi pedagogik dan kepekaan sosial guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan bermakna, khususnya dalam pendidikan agama Islam di madrasah.

Kata kunci: kesulitan belajar, fiqh, strategi guru, pendidikan Islam, siswa madrasah, motivasi belajar

Abstract

This study aims to uncover and analyze the efforts of Islamic Jurisprudence (Fiqh) teachers in overcoming learning difficulties experienced by seventh-grade students at MTs Al-Ghozaliy Siwatu, Wonosobo. Learning difficulties are conditions that cause students to experience obstacles in optimally understanding the subject matter. The causative factors can come from within the students (internal), such as low learning motivation, lack of concentration, and limited cognitive abilities, or from outside the students (external), such as monotonous teaching methods, limited learning resources, and an unsupportive social environment. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results show that students' learning difficulties in Islamic Jurisprudence generally occur in the aspect of understanding practical worship materials such as ablution and prayer, as well as in memorizing prayers. Islamic Jurisprudence teachers at MTs Al-Ghozaliy attempt to overcome this through various strategies, including the use of contextual and visual learning methods, a personal approach to students, the implementation of collaborative learning, providing spiritual motivation reinforcement, and conducting continuous formative evaluation. It can be concluded that success in overcoming learning difficulties depends heavily on teachers' creativity in developing adaptive approaches to students' circumstances. Teachers serve not only as instructors but also as facilitators, guides, and motivators, supporting students holistically. The implications of this research emphasize the importance of strengthening teachers' pedagogical competence and social sensitivity in creating an inclusive and meaningful learning process, particularly in Islamic religious education in madrasahs.

Keywords: *learning difficulties, Islamic jurisprudence, teacher strategies, Islamic education, madrasa students, learning motivation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena pendidikan bertugas untuk menyiapkan sumber daya manusia terhadap pembangunan bangsa dan juga negara dimasa yang akan datang. Dengan adanya pendidikan tersebut maka akan mencerdaskan anak bangsa maupun dapat membentuk menjadi manusia yang seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Namun, tidak semua individu dapat belajar secara ideal. Terdapat beberapa faktor, seperti kurangnya memahami diri (potensi dan cara belajar), metode pembelajaran yang tidak sejalan dengan karakteristik siswa, kurangnya motivasi dalam belajar, kondisi yang tidak membangun konsentrasi dan semangat ataupun guru yang kurang berkompeten pada bidangnya. Belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. Menurut Slameto belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Tercapainya tujuan belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Guru merupakan tokoh utama yang memiliki peran dalam pelaksanaan pendidikan dan bertanggung jawab penuh dalam pencapaian tujuan pendidikan. Tugas pendidik sebagai tugas profesi mencakup tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam hal tugas mengajar berarti meneruskan, mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan para peserta didik. Kesulitan belajar terhadap siswa tidak akan terjadi apabila di setiap sekolah memiliki guru yang pintar dan cakap dalam membuat strategi pembelajaran agar terlihat menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan bagi siswanya, menciptakan ruang kelas yang dapat membangun atau berinteraksi dengan aktif, tidak hanya satu arah saja (guru dengan murid), akan tetapi menyeluruh antara guru dengan murid dan murid dengan murid pula, sehingga para siswa bersemangat dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar yang sedang dilaksanakan, mengadakan evaluasi yang tepat dan keterampilan luar kelas yang memadai. Semua itu untuk membangun motivasi belajar siswa, jika siswa termotivasi, maka siswa tersebut akan semangat belajar dan mendapatkan pencapaian nilai yang baik. Sebaliknya, jika tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

Banyak faktor kesulitan belajar yang dialami siswa dan dari berbagai sumber, misalnya dari siswa itu sendiri seperti malas untuk belajar, motivasi, kemauan, dan konsentrasi yang rendah serta metode belajar maupun kurangnya sumber atau bahan yang diperlukan. Disamping itu semua, metode mengajar yang kurang tepat dengan karakteristik siswa maupun dari kurangnya sarana prasarana serta lingkungan belajar siswa di sekolah, rumah maupun di masyarakat juga ikut andil terhadap bagian dari penyebab kesulitan siswa dalam belajar fikih tersebut. Untuk itu, guru sebagai pembina dan fasilitator belajar sangat berperan dalam menanggulangi krisis kesulitan belajar yang dialami siswa. kecermatan dan

kebijaksanaan guru menjadi penting agar pembelajaran fikih dapat terlaksana dan tercapai dengan baik melalui teratasnya hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam belajar.¹

Pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Agustus 2024 di MTS Alghozali Siwatu memperoleh data tentang jumlah siswa -siswi keseluruhan berkisar 300, dan tenaga pendidik berjumlah 28 orang, dalam proses pelaksanaan pembelajaran fiqih, banyak sekali masalah yang dihadapi oleh para siswa, di lihat pada saat proses pembelajaran berlangsung mereka mengalami kesulitan dalam belajar pada materi praktek ibadah yaitu sholat dan hapalan doa-doa, yang di tunjukkan dengan hasil belajar yang rendah. Seperti yang peneliti lihat siswa masih banyak salah dalam mengambil wudu ketika ingin melaksanakan sholat, dan siswa juga kesulitan dalam hapalan doa-doa yang di berikan oleh guru. Beberapa fakta di atas, untuk mengungkap apa saja upaya guru dalam menanggulangi krisis kesulitan di atas sehingga dapat diambil sebuah contoh ideal bagi konteks pembelajaran lainnya. contoh ideal tersebut tak dipungkiri lagi karena kualitas sekolah yang peneliti jadikan objek yaitu MTs Al-Ghozaliy Siwatu Wonosobo yang merupakan sekolah swasta unggulan di Kota Wonosobo . berdasarkan pemaparan dan analisis latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan penelitian yang berjudul :“Upaya Guru Mapel Fiqih Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII Di Mts Al Ghozaliy Siwatu Wonosobo.”

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Guru

Secara etimologi guru berasal dari bahasa Indonesia yang artinya orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik. Adapun guru secara terminologi adalah siapa saja yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi anak didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik sampai ketinggian tinggi sesuai dengan ajaran Islam.² Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan untuk membimbing dan membina murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah . Guru termasuk dosen, yaitu profesi yang mulia dan luhur karena mereka adalah orang yang berilmu, berakhlak, jujur, baik hati, disegani, serta menjadi teladan masyarakat. Guru dikenal dengan kata mu'allim yang berasal dari kata dasar 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu yang mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.³ guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab, tugas, serta peran yang sangat penting bagi anak didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru dalam pandangan Islam adalah orang yang bisa membimbing umat guna bertambahnya kedekatan setiap individu kepada Allah dan Nabi Muhammad .⁴ guru dalam proses jalannya pembelajaran adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk membimbing, membina serta memberikan beberapa pelajaran kepada peserta didiknya dengan ilmu yang dimilikinya.

2. Guru Mapel Fiqih

Guru mata pelajaran Fiqih merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan aspek ibadah, muamalah, munakahat, jinayat, dan bidang hukum Islam lainnya dalam konteks kehidupan

¹ 2.Sulaiman, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,(Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), hal., 98

² Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

³ Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.28

⁴ Siswanto, Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam,(Surabaya: CV.Salsabila Putra Pratama, 2013), hal.30

sehari-hari peserta didik. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi peserta didik dalam membentuk karakter Islami.⁵ Guru memiliki peranan sentral. Lebih dari sekadar mentransfer ilmu, guru adalah panutan, pembimbing, bahkan pemimpin spiritual. Hal ini semakin penting ketika membicarakan guru mata pelajaran Fiqih, karena Fiqih merupakan cabang ilmu yang berperan besar dalam pembentukan kesalehan individual dan sosial.

Untuk bisa menjadi guru Fiqih yang ideal, tidak cukup hanya dengan modal semangat dakwah atau latar belakang agama semata. Ada ketentuan khusus yang harus dipenuhi, baik dari sisi keilmuan, kompetensi, maupun kepribadian. Tanpa ketentuan ini, pembelajaran Fiqih akan kehilangan maknanya, bahkan bisa menjadi formalisme belaka.⁶ Secara formal, guru Fiqih harus memiliki latar belakang pendidikan Islam yang sesuai, seperti lulusan S1 Pendidikan Agama Islam (PAI), Syariah, Hukum Islam, atau Ushuluddin dengan konsentrasi Fiqih dan Ushul Fiqih. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa setiap guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S1) sesuai dengan bidang yang diajarkan.⁷ Ketentuan penguasaan ilmu Fiqih bagi guru mapel Fiqih tidak hanya mencakup pemahaman materi ajar secara tekstual, tetapi juga mencakup kemampuan analitis, kontekstualisasi hukum, penguasaan metodologi istinbath, pemahaman lintas mazhab, serta integrasi antara ilmu, metode, dan kepribadian Islami. Penguasaan yang komprehensif ini menjadi syarat mutlak agar pembelajaran Fiqih dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya paham hukum, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.⁸

3. Kesulitan Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁹

Menurut Sudjana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat di tunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Sedangkan menurut John Dewey, belajar merupakan bagian interaksi manusia dengan lingkungannya. pelajar harus di bimbing ke arah pemanfaatan kekuatan untuk melakukan berfikir reflektif. Belajar mempunyai bentuk dan jenis yang sangat beragam, mengambil ruang di berbagai tempat baik dalam format pendidikan formal, informal maupun non-formal dengan kompleksitas yang berbeda mulai dari yang sederhana sampai yang canggih.¹⁰

4. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih memerlukan pendekatan yang sistematis dan penuh perhatian, karena Fiqih bukan hanya soal teori, tetapi juga terkait dengan praktik dan pemahaman nilai-nilai Islam yang mendalam. Berikut adalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajar Fiqih:

⁵ Muhammad Amin Suma, *Fiqh al-Mu'āmalāt*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 23.

⁶ Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020.

⁷ Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), Jilid 1.

⁹ Jihad Asep dan Haris Abdul, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hal. 2.

¹⁰ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 32-35

- a. Kesulitan dalam konsep abstrak:
- b. Keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab:
- c. Kurangnya keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari:
- d. Gunakan Pendekatan Yang Intraktif dan Kontekstual
- e. Mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari:
- f. Metode Pengajaran yang Variatif
- g. Bimbingan dan Pendekatan Personal
- h. Latihan Soal dan Evaluasi
- i. Membuat Pembelajaran Meyenangkan
- j. Pemberian Penguatan Positif

5. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Kata “fiqih” secara etimologis berasal dari kata faqiha yang berarti memahami dan mengerti. Abu Hanifah (ahli hukum Islam klasik) mendefinisikannya sebagai “al-Ma’rifah” (pengetahuan) tentang hak dan kewajiban, beliau juga menjelaskan bahwa segala perkara yang berkaitan dengan agama, baik akidah, maupun ibadah muamalah adalah fikih.¹¹ Pembelajaran fiqih merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman mendalam mengenai hukum-hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah) dan sesama manusia (muamalah). Secara etimologis, fiqih berarti pemahaman atau pengertian, dan menurut Abu Hanifah, fiqih mencakup seluruh aspek agama, baik dalam bidang akidah, ibadah, maupun muamalah. Dengan demikian, pembelajaran fiqih tidak hanya mengenalkan hukum-hukum Islam, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab religius siswa terhadap hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Peristilahan syar’i, ilmu fiqih dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar’i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al-Quran dan Hadis). Ilmu fikih dalam istilah syara adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara’ mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalilnya secara terperinci.¹³ Secara terminologis, ilmu fiqih adalah pengetahuan yang membahas hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliyah (praktis), yang diperoleh melalui pemahaman mendalam terhadap dalil-dalil terperinci dari Al-Qur’an dan Hadis. Fiqih tidak hanya berfungsi sebagai teori keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam mengatur perbuatan manusia sehari-hari sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Oleh karena itu, pembelajaran fiqih bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman hukum Islam yang aplikatif, agar mereka mampu menjalani hidup sebagai individu muslim yang sadar akan hak dan kewajiban berdasarkan dasar-dasar dalil yang kuat.¹⁴

b. Tujuan Pembelajaran

Fiqih Tujuan dari pembelajaran fiqih sendiri adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari’ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata “taqwa” adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta

¹¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4

¹² Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 5

¹³ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih (Sebuah Pengantar)*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2011), hal., 5-6

¹⁴ imyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal., 8

didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.¹⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan jenis penelitian kualitatif lapangan (Field Reseach) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang dilapangan. Penelitian yang di lakukan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Mts Al-Ghozaliy Siwatu Wonosobo yang beralamat di di Siwatu, Bumiroso, Watumalang, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, 56352. Dilaksanakan kurang lebih selama 8 Hari. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru wali kelas, dan peserta didik/ siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang data tentang upaya guru mapel fiqih dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV di Mts Al Ghozali Siwatu Wonosobo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang disiapkan yaitu: lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis hasil penelitian dan interpretasi data mengenai upaya guru mapel fiqih dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV di Mts Al Ghozali Siwatu Wonosobo. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

A. Analisis Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Ghozaly

1. Kesulitan Menghafal Doa-Doa dalam Mata Pelajaran Fiqih.
Kesulitan dalam menghafal doa-doa merupakan salah satu bentuk hambatan yang paling nyata dalam proses pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Al-Ghozaliy Siwatu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang rendah dalam menghafal doa-doa ibadah harian, seperti doa sebelum wudhu, doa iftitah, bacaan ruku' dan sujud, serta doa-doa harian lainnya. Berikut faktor peyebab siswa kesulitan dalam menghafal doa doa :
2. Faktor Latar Belakang Pendidikan
Salah satu penyebab signifikan dari kesulitan siswa dalam menghafal doa-doa dalam mata pelajaran Fiqih di kelas VII MTs Al-Ghozaliy adalah perbedaan latar belakang pendidikan siswa pada jenjang sebelumnya. Sebanyak 75% siswa berasal dari SD umum (Sekolah Dasar) yang tidak memiliki kurikulum berbasis agama Islam secara komprehensif, terutama dalam bidang fikih dan hafalan doa-doa.
Faktor latar belakang pendidikan memengaruhi secara signifikan kesulitan belajar siswa, terutama dalam aspek hafalan doa-doa pada mata pelajaran fiqih. Ketidaksiapan kognitif dan religius akibat kurangnya pembiasaan pada jenjang SD menyebabkan siswa harus beradaptasi dari awal. Perlunya pendekatan diferensial dalam proses pembelajaran sangat dianjurkan, agar seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang.
3. Kesulitan dalam Praktik Ibadah (Wudhu dan Salat)
Kesulitan praktik ibadah merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar paling signifikan yang dialami siswa kelas VII di MTs Al-Ghozaliy Siwatu, khususnya dalam mata pelajaran Fiqih. Kesulitan ini terlihat dalam aspek pemahaman teori maupun pelaksanaan praktik rukun-rukun ibadah secara benar, seperti wudhu dan salat.

¹⁵ Kementerian Agama RI, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Ara di Madrasah (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2008), hal. 51.

a. Wudhu

Wudhu merupakan bagian fundamental dalam pelajaran Fiqih yang berkaitan langsung dengan syarat sah ibadah salat. Dalam implementasinya, siswa kelas VII MTs Al-Ghozaliy mengalami berbagai hambatan serius dalam melakukan wudhu secara syar'i. Kesulitan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek konseptual dan spiritual dari wudhu sebagai ibadah. Kesalahan dalam praktik wudhu menjadi salah satu indikator nyata dari rendahnya kemampuan religius praktis siswa kelas VII. Hal ini bukan hanya karena kurangnya hafalan, tetapi karena lemahnya pembiasaan, minimnya praktik, dan kurangnya pemahaman tentang syarat sah ibadah. Dengan pendekatan edukatif yang tepat dan metode visual-audio yang kontekstual, guru dapat membantu siswa menguasai praktik wudhu secara benar dan bermakna

b. Salat

Salat adalah ibadah utama dalam Islam yang memerlukan pemahaman mendalam baik secara teori (pengetahuan) maupun praktik (keterampilan motorik). Dalam konteks siswa kelas VII MTs Al-Ghozaliy Siwatu, praktik salat menjadi tantangan serius dalam proses pembelajaran Fiqih. Kesulitan ini bersifat sistemik dan berlapis, meliputi aspek gerakan, bacaan, serta pemahaman terhadap rukun, syarat, dan sunah salat.

Kesulitan siswa dalam praktik salat menunjukkan lemahnya fondasi ibadah yang bersifat praktis. Hal ini mencakup kesalahan gerakan, kurangnya pemahaman terhadap struktur salat, serta ketidaktuntasan dalam hafalan bacaan. Mengatasi hal ini memerlukan metode yang aktif, kontekstual, dan personal, dengan menekankan pengulangan, pembiasaan, dan bimbingan spiritual yang konsisten.

4. Kesulitan dalam Memahami Istilah Bahasa Arab dalam Mata Pelajaran Fiqih

Kesulitan memahami istilah bahasa Arab dalam mata pelajaran Fiqih merupakan hambatan kognitif yang nyata bagi siswa kelas VII. Kesulitan ini disebabkan oleh lemahnya fondasi bahasa Arab, metode pengajaran yang tidak kontekstual, dan kurangnya media penunjang. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pedagogis berbasis kontekstual dan interaktif agar istilah-istilah fikih yang bersumber dari bahasa Arab dapat dipahami secara fungsional dan bermakna oleh siswa.

5. Kesulitan Membaca dan Menghafal Istilah Arab dalam Mata Pelajaran Fiqih.

Salah satu kesulitan utama dalam pembelajaran Fiqih adalah ketidakmampuan siswa dalam membaca dan menghafal istilah-istilah Arab, terutama bagi siswa yang tidak memiliki latar belakang pembelajaran bahasa Arab sejak SD. Banyak siswa kelas VII di MTs Al-Ghozaliy Siwatu berasal dari sekolah dasar umum (SD), di mana penggunaan huruf Arab (Arab gundul/Arab pegon) dan pelajaran agama secara intensif tidak diajarkan. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan beradaptasi dengan materi Fiqih yang sarat istilah Arab baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

B. Analisis Upaya Guru Mapel Fiqih Dalam Menganalisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII.

1. Guru Menyusun Dan Melaksanakan RPP

Guru menyusun dan melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan pedoman kurikulum merdeka yang sesuai dengan karakteristik siswa. Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas, RPP dibuat oleh guru untuk membantunya dalam mengajar agar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada hari tersebut.

Dengan menyusun dan melaksanakan rpp yang berdasarkan dengan karakteristik siswa yang sesuai, siswa dapat belajar dengan lancar dan tidak ada hambatan. RPP bukan sekadar dokumen administratif, melainkan representasi dari kesiapan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa. dalam kurikulum merdeka, penyesuaian RPP terhadap karakteristik peserta didik menjadi faktor krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam

mengenai siswa yang diajarnya serta kemampuan pedagogis untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan responsif.¹⁶

2. Guru Melakukan Manajemen Pengelolaan Kelas Yang Berbasis Ramah Anak.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan atau usaha yang dilakukan guru untuk menciptakan dan memelihara dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar di kelas. dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya dapat mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran yang di sampaikan oleh guru. Hal ini dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa tersebut.

Pengelolaan kelas yang baik juga berperan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Dengan suasana kelas yang aman dan nyaman secara psikologis, siswa akan merasa dihargai dan didukung, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Guru yang peka terhadap kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa dapat menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran, penggunaan metode yang bervariasi, serta pemberian perhatian individual sebagai bagian dari pengelolaan kelas yang adaptif.¹⁷

3. Guru Menggunakan Media Berbasis Visual.

Media visual berperan penting dalam memperjelas sajian informasi, mengilustrasikan ide abstrak, serta menyusun struktur pokok pembahasan. Sebagai contoh, penggunaan gambar anatomi tubuh dalam pelajaran biologi akan jauh lebih efektif dalam membangun pemahaman siswa daripada hanya menjelaskannya secara lisan. Visualisasi mampu menghubungkan konsep dengan realitas, membangun asosiasi visual, dan mempermudah proses pengingatan jangka panjang.¹⁸

Media visual merupakan alat bantu mengajar yang dipakai guru dalam proses pembelajaran yang bisa dinikmati oleh siswa melalui visi atau panca indera. Pada saat pembelajaran guru menggunakan alat proyektor untuk menampilkan gambar di depan kelas. dengan menggunakan alat bantu visual dapat menari perhatian siswa, memperjelas sajian, ide serta menggambarkan pokok-pokok bahasan yang perlu diingat sehingga hal tersebut dapat di cerna dengan baik oleh siswa.

4. Guru Memilih Metode Pembelajaran Ceramah Dan Tanya Jawab.

Metode ceramah adalah salah satu metode pembelajaran konvensional yang masih banyak digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Metode ini dilakukan dengan cara menyampaikan informasi atau materi pelajaran secara verbal di hadapan siswa tanpa disertai interaksi langsung dalam bentuk diskusi atau tanya jawab secara intensif.¹⁹

Metode adalah cara atau prosedur yang di tempuh guru untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian yang di lihat serta wawancara yang di lakukan oleh peneliti, Ibu Zuhruful Janah menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab saat belajar mengajar. Saat proses pembelajaran guru memaparkan kepada siswa tentang materi praktek ibadah yang di ajarkan dan guru memberikan pertanyaan yang di ajukan untuk memberi arah kepada siswa dalam proses berfikir. Hal tersebut di lakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

C. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih.

1) Faktor Internal Penyebab Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti mengidentifikasi bahwa faktor internal merupakan salah satu penyebab utama yang memengaruhi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang secara langsung berdampak terhadap motivasi, perhatian, dan kemampuan belajarnya. Adapun faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

¹⁶ Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal. 88.

¹⁷ Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 105.

¹⁸ Sudjana, N., & Rivai, A. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016, hal. 56.

¹⁹ Djamarah, S. B., & Zain, A. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 91.

- a. **Belum Adanya Niat dalam Diri Siswa untuk Belajar Fiqih**
Niat merupakan unsur pokok dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Banyak siswa mengikuti pembelajaran hanya karena kewajiban formal, bukan karena dorongan dari dalam diri untuk memahami ilmu Fiqih secara sungguh-sungguh. Tanpa adanya niat yang kuat, maka siswa cenderung tidak memiliki motivasi belajar, dan proses pemahaman menjadi terhambat.
 - b. **Minat Belajar Siswa yang Masih Kurang**
Minat adalah kecenderungan hati terhadap suatu aktivitas tertentu. Siswa yang tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran Fiqih akan merasa bosan dan enggan mengikuti proses pembelajaran. Kurangnya minat ini bisa disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton, materi yang dianggap sulit, atau kurangnya relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa.
 - c. **Siswa Lebih Senang Mengobrol saat Pembelajaran**
Perilaku siswa yang lebih memilih untuk mengobrol daripada memperhatikan pelajaran menunjukkan rendahnya disiplin diri dan kurangnya kesadaran belajar. Hal ini sering kali menjadi indikasi bahwa siswa tidak memahami urgensi dan pentingnya materi yang disampaikan. Aktivitas ini mengganggu konsentrasi, baik bagi dirinya sendiri maupun teman sekelas lainnya.
 - d. **Siswa Belum Memahami Materi Fiqih**
Kesulitan memahami materi menjadi indikator penting dalam faktor internal. Mata pelajaran Fiqih seringkali memuat istilah-istilah Arab, konsep hukum Islam, dan pembahasan yang bersifat abstrak, yang memerlukan penalaran dan pemahaman mendalam. Jika siswa tidak memiliki dasar pengetahuan yang cukup, maka mereka akan kesulitan dalam menyerap materi.
- 2) **Faktor Eksternal Penyebab Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih.**
Selain faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, faktor eksternal juga sangat berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa dalam memahami mata pelajaran Fiqih. Faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan belajar, guru, metode pembelajaran, fasilitas, dan dukungan keluarga. Berikut adalah uraian beberapa faktor eksternal yang ditemukan oleh peneliti:
1. **Guru**
Guru merupakan pendidikan profesional di dalam pembelajaran, namun dalam penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa guru sering tidak masuk kelas dan hanya memberikan tugas tambahan saja. Sedangkan siswa dalam pelajaran minggu yang lalu masih belum paham dan sudah di tambah tugas yang baru. Disini siswa kesulitan dalam belajar fiqih karena masih kurangnya kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran. Untuk selanjutnya guru sebaiknya harus bisa memberikan contoh yang baik untuk siswa, selalu tepatwaktu.
 2. **Orang Tua**
Pendidikan dan perhatian orang tua terhadap anak sangatlah penting, karena anak selalu butuh motivasi dan dukungan dari orang tua apapun yang mereka lakukan. Anak tidak pernah mengulangi pelajaran di rumah dari apa yang di dapatkan di sekolah baik itu hapalan ataupun materi yang di sampaikan guru. Semua itu dikarenakan siswa merasa jenuh dan tidak mau belajar sendiri karena orang tua tidak pernah mandampingi dirinya dan memberikan arahan untuk dia belajar. Seharusnya orang tua lebih memperhatikan lagi anaknya karena apabila dibiarkan saja, itu sangat berpengaruh terhadap prestasi anak. Dan orang tua juga harus bisa membagi waktunya baik itu pekerjaan, anak ataupun hal yang lain.
 3. **Lingkungan Kelas**
Siswa merasa tidak konsentrasi dalam belajar di karenakan teman yang lain sibuk bermain dan mengajaknya mengobrol. Sehingga membuat lingkungan kelas tidak nyaman bagi siswa. Hal tersebut harus segera di tangani, guru harus bisa lebih memperhatikan siswanya saat proses pembelajaran dan guru tidak seharusnya meninggalkan ruangan apabila jam pelajaran belum berakhir, karena apabila guru sering meninggalkan ruangan tersebut maka sering terjadi keributan di dalam kelas dan siswa tidak belajar dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penulis tentang “Upaya guru mapel fiqih dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV di Mts Al Ghozali Siwatu Wonosobo” sebagaimana yang telah dijabarkan pada penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

A. Bentuk Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII

Siswa kelas VII MTs Al-Ghozaly Siwatu menghadapi beragam kesulitan dalam memahami dan menguasai materi fiqih. Kesulitan ini terutama mencakup: kesulitan memahami materi ibadah, kesulitan menghafal doa-doa, rendahnya motivasi belajar dan lemahnya kemampuan membaca teks arab

B. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar fiqih tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal:

Faktor Internal (dari dalam diri siswa): Konsentrasi belajar rendah, membuat siswa tidak fokus selama pelajaran berlangsung, motivasi dan kemauan belajar yang lemah, karena kurangnya kesadaran terhadap manfaat fiqih dalam kehidupan nyata, latar belakang pendidikan non-madrasah, membuat siswa tidak terbiasa dengan bahasa Arab dan istilah hukum Islam. Dan Faktor Eksternal (dari luar diri siswa): metode pengajaran yang monoton, dominan ceramah dan LKS tanpa variasi. Sarana dan media pembelajaran yang terbatas, seperti kurangnya alat peraga, video, atau media kontekstual, lingkungan sosial dan keluarga yang kurang mendukung, terutama yang minim bimbingan keagamaan di rumah.

C. Strategi dan Upaya Guru Fiqih dalam Mengatasi Kesulitan

Guru fiqih di MTs Al-Ghozaly berupaya keras mengatasi hambatan belajar siswa melalui pendekatan yang beragam: Metode Pembelajaran Kontekstual dan Visual

- 1) Pendekatan Personal dan Kolaboratif
- 2) Evaluasi Formatif dan Bimbingan Individual
- 3) Penanaman Nilai Spiritual dan Pembiasaan Keislaman

D. Peran Strategis Guru Fiqih

Guru fiqih memainkan peran sangat sentral dalam membentuk karakter dan kesadaran religius siswa. Tidak hanya sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai:

- 1) Motivator
- 2) Fasilitator
- 3) Pembimbing Spiritual (Murabbi Ruhani)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibu Dr. Sri Jumini,S.Pd.M.Pd. dan Bapak Drs.Ali Imron,M.Ag, selaku dosen pembimbing yang sudah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staf Universitas Sains Al-Qur’an Jawa Tengah di Wonosobo atas dukungan moral dan akademik yang telah diberikan selama masa studi. Kepada kedua orang tua tercinta, penulis haturkan terima kasih yang mendalam atas doa, dukungan, dan semangat yang tak pernah putus dalam setiap langkah penulis. Tak lupa, kepada rekan-rekan mahasiswa PAI G angkatan 2021 yang telah menjadi mitra diskusi dan penyemangat selama proses perkuliahan. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin..

DAFTAR PUSTAKA

- Sulaiman. (2017)., Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,(Banda Aceh: Yayasan Pena,). hal, 98
- Tafsir, A. (2004). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Hamzah dan Lamatenggo, Nina. (2016). Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi, (Jakarta: Bumi Aksara), hal.28

- Siswanto. (2013) Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam,(Surabaya: CV.Salsabila Putra Pratama), hal.30
- Muhammad Amin Suma. (2015). *Fiqh al-Mu‘āmalāt*, (Jakarta: Kencana), hal. 23.
- Rusman. (2020). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Wahbah az-Zuhaili. (2001)., *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr), Jilid 1.
- Jihad Asep dan Haris Abdul (2012)., *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo), hal. 2.
- Nana Sudjana. (2010)., *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*,(Bandung:Sinar Baru Algensindo), hal. 32-35
- Heri Jauhari Muchtar. (2012). *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),. hal, 4
- Nana Sudjana. (2010) *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Sinar Baru Algensindo),. hal. 5
- Alaiddin Koto. (2011). *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih (Sebuah Pengantar)*,(Jakarta:PT Raja grafindo Persada), hal., 5-6
- Imyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*,(Jakarta: Rineka Cipta), hal,. 8
- Kementerian Agama RI. (2008).*Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Ara di Madrasah* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam), hal. 51.
- Kunandar. (2015). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers., hal. 88.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 105.
- Sudjana, N., & Rivai, A (2016)., *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, hal. 56.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 91.